

## **Implementasi Pendidikan Inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal**

**Fa'iqotusholeha, A<sup>\*1</sup>, Andaryani, E., T<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang  
E-mail: [amrinasholeha@students.unnes.ac.id](mailto:amrinasholeha@students.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal, meliputi: 1) profil anak berkebutuhan khusus; 2) pelaksanaan pendidikan inklusif; 3) faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik sebagai subjek pendukung. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses penentuan profil ABK diawali dengan kegiatan asesmen. Saat ini terdapat 2 peserta didik kelas VI yang merupakan anak berkebutuhan khusus dengan jenis slow learner (lamban belajar). (2) Pendidikan Inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal dilaksanakan dengan model kelas reguler penuh. Proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan kurikulum reguler yang berlaku dengan sedikit penyesuaian pada komponen materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. (3) Faktor pendukung meliputi guru yang telah mengikuti pelatihan terkait dengan pendidikan inklusif, peserta didik yang ada mampu menerima keberadaan ABK, orang tua dan masyarakat disekitar sekolah tidak memberi penolakan terhadap pelaksanaannya, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya perhatian dari pemerintah daerah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) bagi guru, sebaiknya menyiapkan PPI untuk ABK yang ada. (2) bagi pemerintah Sebagai pemangku kebijakan pemerintah diharapkan lebih memperhatikan penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan menugaskan guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusif. (3) bagi peneliti Selanjutnya hasil penelitian ini dirahapkan dapat menjadi refensi untuk melakukan penelitian RnD mengenai cara mengembangkan kreatifitas peserta didik slow learner di SD.

**Kata kunci:** Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dijalani seseorang sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas diri. Pendidikan memiliki peran penting, salah satunya adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan memperoleh pendidikan, seseorang diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) menyebut bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Memperoleh pendidikan merupakan hak bagi seluruh

individu tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik dari segi fisik, psikis, maupun kognitifnya. Menurut Dinie (2016:2) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan khusus karena terdapat gangguan dalam proses perkembangannya. Proses perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) tentunya berbeda dengan anak-anak pada umumnya (non ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri dapat diklasifikasikan

berdasarkan kelainan yang dialami. Untuk mengetahui bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) kita perlu terlebih dahulu mengetahui kelainan apa yang dimilikinya, sehingga penanganan yang kita berikan tepat.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan layanan pendidikan yang dapat menunjang potensinya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mengadakan program pendidikan inklusif dengan menunjuk beberapa sekolah. Menurut Utami, dkk (2020:36) pendidikan inklusif adalah sebuah lembaga yang menaungi pendidikan yang memberikan hak dan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dan mengembangkan potensinya pada sekolah formal bersama dengan anak-anak sepekan yang berada disekitar mereka. Fokus pendidikan inklusif adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), bukan membedakan dan membatasi ruang belajar ABK karena kekurangannya. Berbeda dengan sekolah luar biasa (SLB), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) pada sekolah inklusif biasanya dibatasi. Hal itu dilakukan supaya kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan maksimal.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif di Kota Tegal adalah SDN Slerok 2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara

awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 21 Februari 2022, SDN Slerok 2 Kota Tegal sudah melaksanakan program pendidikan inklusif sejak tahun 2009. Kepala sekolah SDN Slerok 2 Kota Tegal menuturkan bahwa saat ini terdapat empat siswa berkebutuhan khusus yang duduk dibangku kelas V dan VI. Mereka adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan jenis *slow learner*. Kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran lebih lambat dibanding dengan teman-temannya, oleh karena itu sekolah perlu menyesuaikannya.

Dalam proses pembelajaran siswa ABK di SDN Slerok 2 Kota Tegal mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang sama dengan siswa yang lain (non ABK) tanpa adanya pendampingan dan bimbingan dari guru pembimbing khusus (GPK). Berdasarkan pemaparan kepala sekolah, tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK) di SDN Slerok 2 Kota Tegal disebabkan karena tidak adanya anggaran yang diperuntukan sebagai dana operasional guru pembimbing khusus (GPK). Oleh karena itu, guru kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus juga berperan sebagai guru pembimbing khusus (GPK) dan bertanggung jawab penuh terhadap seluruh proses pembelajaran di kelasnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Moleong (2021:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian yang dikemas dalam bentuk kumpulan kata-kata dan bahasa deskripsi dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Arikunto (2019:22) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang berupa ucapan maupun tindakan yang berkaitan dengan variabel penelitian dan diperoleh langsung dari narasumber. Data primer dapat diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas VI, dan perwakilan siswa kelas VI SDN Slerok 2 Kota Tegal, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang bisa berupa foto, video, film, table, catatan, dan lain sebagainya (Arikunto, 2019:22). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa dokumentasi, seperti foto, daftar siswa dan daftar guru, bagan, dokumen mengenai administrasi sekolah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Miles and

Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015:337) mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan terus berlangsung sampai selesai dan datanya sudah jenuh, analisis data tersebut terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan baik dalam fisik, psikis, kognitif, dan sosial. Terdapat berbagai macam jenis keterbatasan yang dapat dialami oleh seseorang. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sedikit berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu layanan pendidikan yang dapat diberikan pada anak berkebutuhan khusus adalah program pendidikan inklusif. Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian mengenai proses penerimaan peserta didik baru dan kategori anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SDN Slerok 2 Kota Tegal.

### **Penerimaan Peserta Didik Baru**

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya memberikan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat menjadi peserta didik dan mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Undang

Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang– Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali. Dalam penerimaan peserta didik baru terdapat beberapa proses dan syarat yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa proses penerimaan peserta didik baru di SDN Slerok 2 Kota Tegal dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku. Jumlah peserta didik baru yang diterima berjumlah paling banyak 28 siswa. Anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SDN Slerok 2 Kota Tegal adalah anak berkebutuhan khusus dengan kategori ringan. Selain kategori, jumlah anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima pun terbatas. Penentuan daya tampung peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Slerok 2 Kota Tegal disesuaikan dengan Permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 pasal 5 ayat (2) yang menegaskan, “Satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) mengalokasikan kursi peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) paling sedikit 1 (satu) peserta didik dalam 1 (satu) rombongan belajar yang akan diterima”.

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru berkebutuhan khusus di SDN Slerok 2 Kota Tegal tidak diikuti dengan proses asesmen. Pihak sekolah hanya melakukan proses identifikasi awal dengan

melakukan wawancara dengan orang tua/wali terkait dengan kondisi anaknya secara transparan tanpa ada yang ditutupi, kemudian melakukan tes membaca dan menulis secara tidak terstruktur untuk mengetahui kemampuan dasar mereka. Nantinya proses asesmen akan dilakukan setelah guru mengamati anak-anak tersebut dalam pembelajaran. Proses asesmen dilakukan oleh lembaga psikologi profesional.

### **Kategori Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Setiawan (2020:28) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya terdapat kelainan dalam aspek emosional dan intelektual dibanding dengan anak-anak seusianya sehingga memerlukan pelayanan dan pendidikan yang khusus. Terdapat banyak jenis hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, seperti diantaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, slow learner, dan lain sebagainya. Untuk dapat memberikan pelayanan yang tepat sekolah inklusif perlu mengadakan asesmen peserta didik. Asesmen merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait perkembangan peserta didik untuk menentukan keputusan baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah, maupun kebijakan-kebijakan di sekolah (Triani, 2013:5).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa SDN Slerok 2 Kota Tegal saat ini terdapat 2 anak berkebutuhan khusus dengan

jenis slow learner (lamban belajar) yang duduk dibangku kelas VI. Ridha (2021:1) menyebut bahwa slow learner adalah sebutan untuk anak yang mempunyai kapasitas kognitif dibawah rata-rata sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu, namun anak dengan gangguan slow learner tidak tergolong sebagai disabilitas. Terdapat 2 peserta didik berkebutuhan khusus di kelas VI yang memiliki karakteristik berbeda dengan jenis gangguan yang sama, yaitu slow learner. Satu peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru, membaca dan menulis, sedangkan satu peserta didik yang lain mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru, mengelola fokus, dan berkonsentrasi.

### **Pelaksanaan Pendidikan Inklusif**

Pembahasan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan Inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal diuraikan berdasarkan tiga tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut. Uraianannya sebagai berikut.

### **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan sebuah pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Segala sesuatu yang dibutuhkan dan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran akan disusun terlebih dahulu pada proses perencanaan pembelajaran. Salah satu proses perencanaan pembelajaran adalah menyusun perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Wijaya

(2013:27) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah suatu program perencanaan pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan silabus yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih. Berdasarkan hasil penelitian, tenaga pendidik di SDN Slerok 2 Kota Tegal hanya mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 tidak terdapat program pembelajaran individual (PPI) dikarenakan PPI hanya diperuntukan bagi satu peserta didik berkebutuhan khusus karena harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya. Idealnya PPI disiapkan oleh guru pendamping khusus (GPK) yang menangani ABK didalam kelas, namun di SDN Slerok 2 tidak terdapat guru pembimbing khusus, sehingga pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Slerok 2 Kota Tegal masih berpedoman pada RPP reguler. Dalam menyusun RPP guru juga menentukan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan nantinya.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik di SDN Slerok 2 Kota Tegal menggunakan model kelas reguler penuh. Kelas reguler penuh adalah bentuk kelas dalam pendidikan inklusif dimana anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas yang sama dengan anak-anak reguler lainnya dengan menggunakan kurikulum yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran di SDN Slerok 2 menggunakan kurikulum reguler yaitu kurikulum nasional yang berlaku saat ini. Bagi kelas I dan IV sudah menerapkan kurikulum merdeka, sedangkan pada kelas II, III, V, dan VI menerapkan kurikulum 2013. Akan tetapi guru tetap memberlakukan penyesuaian terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus yang ada, yaitu dengan menyederhanakan soal evaluasi dan target penilaian. Dalam proses pembelajaran guru menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus dibagian belakang. Peserta didik diatur sedemikian rupa dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta nyaman bagi seluruh peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan dibelakang supaya tidak mengganggu peserta didik yang lain. Selain mengatur tempat duduk peserta didik, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru di SDN Slerok 2 untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik adalah dengan menerapkan beberapa metode yang dapat memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian metode yang paling sering digunakan adalah metode tutor sebaya dan metode drill. Amri (2013:113) menjelaskan metode pembelajaran adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah ilmu atau pengetahuan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang dilakukan di rumah, sekolah, kampus, dan lain sebagainya.

Untuk memudahkan menyampaikan

materi, guru juga menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru untuk memudahkan guru dapat menjelaskan suatu materi pembelajaran. Ilahi (2013:175) menjelaskan bahwa media pembelajaran digunakan sebagai perantara dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif, dengan tujuan untuk meningkatkan kepekaan dan keterampilan peserta didik secara optimal dengan disertai dorongan dan motivasi guru. Berdasarkan penelitian media pembelajaran yang digunakan adalah media visual, yaitu berupa power point yang ditampilkan dengan menggunakan LCD proyektor.

#### **Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Ilahi (2013:187) mendefinisikan evaluasi adalah kegiatan menilai proses dan hasil belajar dengan tujuan untuk mengamati tingkat perkembangan dan prestasi belajar peserta didik. Tujuan dari proses evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal, evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus diberlakukan penyesuaian berupa penyederhanaan soal dan juga target penilaian. Penyesuaian tersebut dilakukan berdasarkan hasil asesmen dan pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah proses evaluasi selesai, guru kemudian memberikan tindak lanjut kepada seluruh peserta didiknya. Tindak lanjut merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk

meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, di SDN Slerok 2 Kota Tegal kegiatan tindak lanjut dilaksanakan dengan 2 jenis, yaitu remedial dan pengayaan. Kegiatan remedial ditujukan bagi peserta didik yang belum mencapai hasil minimum yang telah ditentukan. Kegiatan remedial di SDN Slerok 2 Kota Tegal dilakukan dengan cara guru memberikan soal evaluasi tambahan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang atau telah dipelajari, sedangkan kegiatan pengayaan ditujukan bagi peserta didik yang telah berhasil mencapai target pembelajaran. Pada kegiatan pengayaan guru memberikan soal pengayaan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang sedang atau telah dipelajari, kegiatan pengayaan juga dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Akan tetapi, bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru tidak hanya memberikan soal remedi saja. Guru juga memberikan bimbingan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam bimbingan tersebut guru memberikan penjelasan mengenai materi yang belum dipahami dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana supaya mudah dipahami.

#### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Inklusif**

Dalam implementasi pendidikan inklusif terdapat berbagai macam faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif itu sendiri. Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian

mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang berpengaruh dalam implementasi pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal meliputi guru (tenaga pengajar), peserta didik, dan sarana prasarana.

#### **Guru (tenaga Pendidik)**

Guru (tenaga pendidik) merupakan komponen yang tidak kalah penting dalam implementasi pendidikan inklusif. Seorang guru hendaknya memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik. Guru dalam sekolah inklusif hendaknya mampu menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, kompetensi sosial, serta paham akan pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus. Kompetensi guru berkaitan langsung dengan kemampuan dalam menjalankan tugasnya secara profesional sehingga dapat menciptakan peserta didik yang terampil dan produktif (Ilahi, 2013:180).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal karena guru yang ada telah memahami konsep pendidikan inklusif, dan telah mengikuti beberapa pelatihan mengenai pendidikan inklusif, dengan demikian guru di SDN Slerok 2 memahami konsep pendidikan inklusi dengan baik, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kemudian yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal adalah tidak adanya guru pembimbing

husus (GPK). Guru pembimbing khusus atau GPK adalah guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan luar biasa (PLB), yang ditugaskan di sekolah inklusif. Meskipun guru yang ada di SDN Slerok 2 Kota Tegal telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif, idealnya sekolah inklusif tetap memiliki GPK untuk dapat melaksanakan PPI bagi peserta didik berkebutuhan khusus, karena pada praktiknya guru kelas tidak bisa terlalu fokus terhadap anak berkebutuhan saja, namun juga harus tetap memberikan pembelajaran yang baik terhadap seluruh peserta didik yang ada.

#### **Peserta Didik**

Peserta didik merupakan individu yang berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya dengan cara bersekolah. Ilahi (2013:182) menjelaskan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam sebuah jenis, jalur, jenjang lembaga pendidikan yang memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif terdapat peserta didik berkebutuhan khusus. Sesuai dengan namanya, peserta didik berkebutuhan khusus ini mempunyai kekhususan baik dari segi fisik, psikis, maupun kognitif. Dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, seluruh peserta didik diwajibkan untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran tanpa terkecuali. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diatur sedemikian rupa supaya mereka dapat ikut berperan serta dalam mewujudkan tujuan

pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang anti diskriminasi guru terus memberikan pengertian kepada peserta didik non ABK untuk tetap berteman dengan semua, tanpa membeda-bedakan. Hasilnya peserta didik SDN Slerok 2 Kota Tegal dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus ditengah-tengah mereka. Berdasarkan hasil penelitian hal ini termasuk kedalam faktor pendukung karena tidak terjadi penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Slerok 2 Kota Tegal sehingga implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik.

#### **Sarana Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana pendidikan meliputi seluruh perangkat yang menunjang proses pembelajaran. Dalam sekolah inklusif dibutuhkan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif idealnya perlu menyediakan peralatan dan media pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, misalnya buku braille untuk peserta didik penyandang tunanetra dan lain sebagainya. Oleh sebab itu jika difokuskan dalam implementasi pendidikan inklusif, sarana prasarana di SDN Slerok 2 Kota Tegal tergolong kedalam faktor penghambat pendidikan inklusif, karena ketersediaannya masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sarana prasarana yang ada di SDN Slerok 2 masih



bersifat umum, seperti tangga yang tidak memiliki jalan khusus untuk kursi roda, dan lain sebagainya. Beberapa fasilitas yang ada masih belum memadai jika nantinya ada anak berkebutuhan dengan jenis selain slow learner.

### **Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Dalam implementasi pendidikan inklusif dibutuhkan lingkungan yang mendukung terlaksananya pendidikan inklusif yang baik. Lingkungan yang mendukung adalah lingkungan yang tidak mendiskriminasi peserta didik berkebutuhan khusus dan mampu memberikan rasa aman dan nyaman pada peserta didik. Dalam implementasi pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 lingkungan sekitar yang tergolong dalam faktor pendukung pendidikan inklusif adalah orang tua dan masyarakat sekitar. Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak-anak lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Orang tua peserta didik di sekolah inklusif harus menerima dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Orang tua juga memiliki peran untuk mendorong anaknya supaya bisa membaur dengan semua temannya tanpa terkecuali. Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua peserta didik di SDN Slerok 2 Kota Tegal sudah bersikap seperti yang diharapkan. Mereka mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif dengan cara mendukung anak berkebutuhan khusus yang ada dan terus memberikan dorongan kepada anak-anak

mereka untuk membaur dengan semua temannya tanpa terkecuali.

Faktor pendukung selanjutnya adalah masyarakat yang tinggal disekitar sekolah. Masyarakat harus memahami bahwa pendidikan inklusif memiliki tujuan yang baik, yaitu memberikan program pendidikan yang menyeluruh dan anti diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat yang tinggal dilingkungan sekitar sekolah sudah memahami dan mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal. Sayangnya masih terdapat pihak lain kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan inklusif, yaitu pemerintah dan dinas terkait. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa beberapa tahun terakhir tidak SDN Slerok 2 Kota Tegal tidak mendapatkan bantuan dana penyelenggara pendidikan inklusif, sehingga masih terdapat peserta didik yang berdasarkan pengamatan guru dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus belum mengikuti asesmen.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SDN Slerok 2 Kota Tegal sebanyak 2 anak, dengan kategori lamban belajar. Kedua anak berkebutuhan khusus tersebut merupakan peserta didik kelas VI. Penetapan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut didasarkan pada

hasil asesmen yang telah dilakukannya, (2) Pendidikan Inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal dilaksanakan dengan model kelas reguler penuh, dimana anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang sama dengan anak tidak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan kurikulum reguler yang berlaku dengan sedikit penyesuaian bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang belum berhasil dalam pembelajaran akan diberikan tindak lanjut berupa bimbingan yang diberikan oleh guru kelas, (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal berasal dari berbagai sumber, diantaranya guru, peserta didik, orang tua, masyarakat sekitar, dan juga pemerintah. Faktor yang paling berpengaruh adalah pemerintah, karena pemerintah merupakan pemangku kebijakan yang memegang kendali penuh terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ilahi, M. T. 2013. *Pendidikan Inklusi : Konsep dan Aplikasi*. In M. T. Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta Pusat: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Sukabumi: Tim CV Jejak.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. In Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Triani, N. (2012). *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media PT.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Th.1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3. <https://jdih.kemenkeu.go.id>.
- Utami, I. K., dkk. 2020. *Pendidikan Dasar Inklusif (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Wijaya, T. 2019. *Panduan Praktis Menyusun Silabus, RPP, dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Noktah.